

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang tidak dapat dipisahkan, sebab setiap aspek kehidupan yang terjadi pada masyarakat dilaksanakan tradisi. Seperti yang disebutkan oleh Relin (2015) tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, yang menjadikan suatu budaya tetap eksis dan langgeng, karena dengan dilaksanakannya tradisi sistem kebudayaan menjadi kokoh dan hubungan antar sesama masyarakat menjadi harmonis. Selain itu, setiap tindakan masyarakat dalam menyelesaikan suatu persoalan berdasarkan tradisi. Terdapat dua bentuk tradisi masyarakat diantaranya tradisi ritual agama, yang pelaksanaan dan tujuan yang berbeda tiap kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini dikarenakan adat istiadat, tradisi yang diwariskan secara turun temurun, dan lingkungan tempat tinggal. Kemudian tradisi ritual budaya, yang meliputi tradisi yang berkaitan dengan daur kehidupan (*life cycle*) dan aktivitas masyarakat dalam mencari nafkah (pekerjaan).

Tradisi yang paling banyak disorot dalam kehidupan bermasyarakat ialah tradisi ritual budaya dalam hal *life cycle*, sebab tradisi daur kehidupan dekat dengan upacara-upacara yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, serta menjadi penanda perubahan status biologis dan sosial individu pada berbagai fase kehidupan. Adapun tradisi yang berkaitan dengan daur kehidupan (*life cycle*) masyarakat secara umum meliputi: tradisi sejak berada di dalam kandungan (hamil), tradisi ketika melahirkan, tradisi sesudah melahirkan, tradisi ketika remaja, tradisi perkawinan, dan tradisi kematian (Koentjaraningrat, 1990)

Hampir setiap etnis di Indonesia memiliki tradisi yang berkaitan dengan daur kehidupan, mulai dari tradisi kelahiran dan tradisi kematian, yang mewarnai kehidupan etnis yang ada di Indonesia. Sama halnya dengan masyarakat Etnis Pakpak di Desa Pasi, yang telah melaksanakan tradisi sejak lama dan sudah mengambil bagian tersendiri dari kehidupan masyarakat Etnis Pakpak di Desa Pasi. Keberlangsungan tradisi masih dapat dilihat di Desa Pasi, sebab *Sulang Silima* yang menjadi organisasi sosial Etnis Pakpak selalu menjaga eksistensinya, yang sekaligus berperan mengatur pola dan tingkah laku adat pada Etnis Pakpak dalam organisasi sosial dan sistem kekerabatan yang didasarkan pada hubungan keluarga karena pernikahan (Zuliadi dan Mansur, 2019). Tradisi-tradisi tersebut dijalankan dan dijadikan sebagai modal sosial dalam menumbuhkembangkan solidaritas sosial antar warga masyarakat di Desa Pasi.

Khusus tentang tradisi kematian, terdapat tradisi yang difokuskan kepada keluarga yang sedang berduka, dimana jika dilihat dari sisi keluarga yang ditinggalkan tentunya menyisakan duka yang sulit untuk dihilangkan. Psikologis orang yang ditinggal akibat kematian orang yang disayangi akan terganggu, karena tidak dapat kita pungkiri rasa kesedihan yang timbul dengan adanya berita kematian seseorang, terlebih dari keluarga terdekat kita. Upaya menenangkan psikologis individu, dan perlahan mengembalikan ke keadaan semula, ada beberapa cara yang dilakukan oleh agama dan kebudayaan. Sebagai contoh nyata pada budaya Pakpak di Desa Pasi yang mengambil peran penting dalam menenangkan jiwa yang berduka. Tradisi ini disebut *Nakan pengeket mengari-ari tendi*.

Tradisi *Nakan pengeket mengari-ari tendi* yang memiliki pengertian secara etimologis, *nakan pengeket* yang berarti makan pengikat, dan *mengari-ari tendi* yang artinya pengikat roh/jiwa. Desa Pasi dengan keseluruhan masyarakat beretnis Pakpak melaksanakan tradisi *Nakan pengeket mengari-ari tendi* secara turun temurun dan berulang kali oleh masyarakat Desa Pasi hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan ketika ada keluarga yang sedang berdukacita, dan tentunya tujuan dilakukannya tradisi tersebut sebagai penanggulangan rasa sedih akibat kematian yang terjadi pada salah satu anggota keluarga pada etnis Pakpak. Tradisi *Nakan pengeket mengari-ari tendi* merupakan tradisi wajib yang dilakukan oleh *Kula-kula* ketika ada kabar kematian dari kerabat yang meninggal dunia. *Kula-kula* merupakan salah satu bagian dari *Sulang Silima*, yaitu kelompok atau pihak pemberi istri dalam sistem kekerabatan Suku Pakpak yang sangat dihormati dan diyakini dapat memberikan berkat di masyarakat. *Kula-kula* yang datang ialah dari pihak yang meninggal dan yang ditinggalkan.

Nakan pengeket mengari-ari tendi adalah hidangan yang terdiri dari ayam kampung yang dimasak menggunakan bumbu gulai, yang dimasak sebanyak keluarga inti yang ditinggalkan (sedang berdukacita). Terdapat pula ayam *bersendihi* (yang dimasak secara sendiri). Adapun makna *bersendihi* ialah seekor ayam kampung dengan berat minimal 1,5 kg yang dimasak secara terpisah dari ayam gulai yang akan dimakan bersama, dimana ayam kampung tersebut dimasak secara sendiri, dipotong secara sendiri dan ketika disajikan pada saat pemberian *Nakan Pengeket*, hidangan tersebut tampak seperti seekor ayam yang sedang duduk. Pelaksanaan tradisi *Nakan pengeket mengari-ari tendi* dilakukan minimal

sehari setelah jenazah dikuburkan dan maksimal seminggu setelah jenazah dikuburkan.

Terdapat beberapa tahapan dalam tradisi *Nakan pengeket mengari-ari tendi* yaitu; (1) *Kula-kula* mengunjungi kediaman kerabat berduka sekaligus pembukaan acara; (2) Penyerahan *Nakan pengeket mengari-ari tendi*; (3) makan bersama; (4) pemberian petuah-petuah oleh *Kula-kula*. Tradisi *Nakan pengeket mengari-ari tendi* masih dijalankan oleh seluruh etnis Pakpak yang ada di Sumatera Utara, terkhusus di Desa Pasi, sebab masyarakat Desa Pasi beranggapan bahwa tradisi *Nakan pengeket mengari-ari tendi* harus tetap dilaksanakan meskipun kehidupan sudah semakin modern dan kompleks, dengan berbagai macam hiburan yang tersedia selain tradisi yang dianggap kuno. Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengambil judul Tradisi *Nakan pengeket mengari-ari tendi* Etnis Pakpak di Desa Pasi Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna Tradisi *Nakan Pengeket Mengari-Ari Tendi* bagi masyarakat Etnis Pakpak di Desa Pasi, Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi?
2. Bagaimana fungsi tradisi *Nakan Pengeket Mengari-Ari Tendi* dalam menghapus duka bagi masyarakat Etnis Pakpak di Desa Pasi, Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi?

1.3 Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan makna tradisi *Nakan Pengeket Mengari-Ari Tendi* melalui alat dan bahan yang digunakan pada berbagai rangkaian proses pelaksanaan tradisi *Nakan Pengeket Mengari-Ari Tendi*
2. Untuk menganalisis fungsi tradisi *Nakan Pengeket Mengari-Ari Tendi* dalam menghapus duka

1.4 Manfaat

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang Ilmu Sosial khususnya Antropologi yang terkait dengan tradisi pada kelompok etnik.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini menambah wawasan masyarakat dan mahasiswa mengenai tradisi *Nakan Pengeket Mengari-Ari Tendi*.